BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama

1. Pengertian Agama

Agama dipandang sebagai institusi yang mempunyai tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun nasional. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan ialah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga eksistensi dan fungsi agama (agama-agama), cita-cita masyarakat (akan keadilan, dan kedamaian, dan akan kesejahteraan jasmani dan rohani) dapat terwujud.[1]

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama (juga) melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati.

[1] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian agama juga berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia.[2]

Secara lebih khusus, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan yang duniawi (*profane*), dan pada yang gaib atau supranatural (*supernatural*) yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (*natural*).

Agama, sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya agar diberi keselamatan dalam kehidupan setelah mati. Karena itu juga keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai berorientasi pada masa yang akan datang. Dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan agama yang dianut dan diyakininya. Dan salah satu perbedaan yang ada dalam agama, yang berbeda dari isme-isme lainnya, adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhannya. Penyerahan diri ini tidak terwujud dalam bentuk ucapan melainkan dalam tindakan-tindakan keagamaan dan bahkan juga dalam tindakan-tindakan duniawi sehari-hari. Tidak ada satu agama pun yang

[2] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menuntut adanya penyerahan diri secara total dari para penganut atau pemeluknya, termasuk juga agama-agama lokal yang di Indonesia digolongkan sebagai religi atau kepercayaan.

Dapat dikatakan bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dipunyai secara individual yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi, dan yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan (upacara, ibadat, dan amal ibadah) yang sifatnya individual ataupun kelompok dan sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat. Bahkan dalam hal pahala, misalanya, pahala yang lebih banyak adalah dalam kegiatan beribadat secara berjamaah dibandingkan dengan kegiatan ibadat secara individual. Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk berjamaah, kongregasi atau upacara-upacara keagamaan dalam kelompok amat penting dalam setiap agama.[3]

2. Fungsi Agama dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan. Masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwitunggal yang sukar dibedakan, di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai. Yang

[3] Roland Robertson, ed, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta:
RajaGrafindo Persada, 1995), 5-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengam kata lain, di dalam kebudayaan tersimpul suatu maknawi (*symbolic system of meanings*).

Dilihat dari terminologi kebudayaan, agama merupakan *cultural universal*, artinya agama terdapat di setiap daerah kebudayaan di mana saja masyarakat dan kebudayaan itu bereksistensi. Salah satu prinsip teori fungsional antara lain menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Dengan kata lain setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi, konsekuensinya sesuatu pola atau lembaga sosial yang berfungsi akan sirna. Karena sejak dahulu hingga sekarang, agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti agama mempunyai dan memerankan sejumlah fungsi di dalam masyarakat.

Fungsi psikologis maupun sosial yang diperankan oleh agama sangat mendasar. Agama berfungsi memenuhi sebahagian atau mungkin seluruh kebutuhan manusia. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma perilaku masyarakat tradisional yang kadang-kadang sukar ditelusuri asal mulanya. Tetapi tidak sedikit aturan tradisional itu mengandung nilai ajaran agama. Misalnya secara tradisional hormat kepada orang tua adalah sangat dianjurkan dan merupakan perilaku terpuji.

Ternyata aturan tersebut terdapat juga di dalam ajaran agama. Sehingga agama berfungsi sebagai pendukung adat istiadat, dan memperkuat keutuhan sistem nilai sosial yang telah mapan. Bagi para penganut agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tradisi, karena ia melakukan hal itu bukan hanya demi tradisi, tetapi dirasakan secara manifes, sebagai pemenuhan titah Tuhan timbul dari rasa sakral.[4]

3. Peran Agama di Masyarakat

Konsepsi tentang agama merupakan bagian tak terpisahkan dari pandangan hidup dalam bermasyarakat dan sangat diwarnai oleh perasaan yang khas terhadap apa yang dianggap sakral (suci).[5] Signifikansi eksistensi agama adalah membimbing sekaligus mengikat manusia demi terwujudnya ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan mereka dalam kehidupan di dunia serta kehidupan di hari kemudian, yaitu kehidupan *ukhrawi*. Setiap agama membawa misi suci walaupun pada tataran implementasi oleh penganutnya tidak selalu demikian yang terjadi. Ketidak sinkronan antara fakta normatif dan historis ini disebabkan karena pandangannya yang berbeda terhadap dan segala yang terlahir darinya berupa doktrin yang berhubungan dengan aturan ritual maupun sosial.[6]

Agama memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan untuk memahami tujuan hidup. Untuk memenuhi tujuan agama, maka lembaga agama memberikan konstribusi kepada kehidupan sosial sekular. Untuk memberi arti kepada eksistensi pribadi, agama memberi gambaran tentang dunia tempat manusia hidup. Misalnya di dalam testamen baru disebutkan bahwa alam raya

[4] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993),79-82
[5] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*,....5
[6] Ahmad Kholil, *Agama Kultural; Masyarakat Pinggiran*,...23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada tiga tingkatan, yang di bawah adalah neraka, di tengah adalah dunia, di atas adalah surga. Struktur realitas seperti itu membantu manusia untuk belajar bagaimana seharusnya manusia berperilaku di dunia ini sehingga terhindar dari neraka dan bisa masuk surga. Gambaran dunia secara religius menentukan realitas sosial yang pengaruhnya bukan semata-mata persoalan agama itu sendiri.[7]

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem psycho-physik tersebut berhubungan dengan lingkungannya.

Bentuk umum sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Dalam konteks ini Wood Worth menambahkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi pengertian :

[7] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*,....105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan

b. Individu dapat menggunakan lingkungan

c. Individu dapat berpartisipasi (ikut-serta) dengan lingkungan

d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.[8]

Dari pengertian tersebut, maka interaksi sosial adalah kegiatan individu atau kelompok individu dalam rangka pertentangan, pemanfaatan, partisipasi, dan penyesuaian dengan individu atau kelompok individu lainnya (lingkungannya).

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.[9]

Pengertian yang diberikan Worth tersebut, diperjelas oleh H. Bonner dengan menitikberatkan fungsi manusia dalam interaksi sosia. Ia menyebutkan bahwa:

---

[8] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 53

[9] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar),* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memberbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya".[10]

Soerjono Soekamto dalam bukunya mengatakan:

> "Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia".[11]

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dijelaskan dalam penulisan skripsi ini, bahwa interaksi sosial adalah kegiatan individu atau kelompok individu dalam rangka pertentangan, pemanfaatan, partisipasi dan penyesuaian dengan individu atau kelompok individu lainnya (lingkungannya), dalam rangka memperbaiki kelakuan yang lain atau sebaliknya, baik dilakukan secara pasif maupun aktif.

2. Unsur Dasar Interaksi Sosial

Di dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Karena itu, bagi Alvin dan Helen Gouldner suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

a. Adanya Kontak Sosial

Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian di tangkap oleh

[10] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,....54
[11] Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengatar*, (Jakarta: Rajawali, 1991), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atau kelompok. Kontak antara individu tidak saja terjadi pada jarak yang dekat misalnya dengan berhadapan muka, juga tidak hanya pada jarak sejauh kemampuan panca indera manusia, tetapi alat-alat kebudayaan manusia memungkinkan individu-individu berkontak pada jarak yang amat jauh, misalnya orang menelpon dan mendapat jawaban dari seorang individu di ujung lain. Maka telah terjadi kontak diantara kedua itu.

b. Adanya Komunikasi

Sehubungan dengan komunikasi, Schlegel berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, menafsirkan makna-makna obyek-obyek didalam kesadarannya dan memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsirannya itu. Sehubungan komunikasi sebagai kegiatan interaksi sosial ini, Schlegel menyampaikan pandangan tentang bahwa:

> "Tetapi keadannya tidak berbeda dengan tingkah laku kelompok yang melibatkan beberapa atau banyak orang, misalnya, tingkah laku kelompok sosial adalah seperti keluaga-keluarga, lembaga-lembaga sosial (seperti bank) atau organisasi (seperti partai)".
>
> "Tingkah laku kelompok yaitu tingkah laku bersama harus dibentuk melalui proses penafsiran juga, agar orang-orang (di dalam kelompok) dapat bertindak bersama dalam keadaan-keadaan yang dihadapi kelompok itu. Tetapi yang menafsirkan dan bertindak adalah orang-orang juga. Kelompok tidak pernah bertindak; kelompok terdiri dari orang-orang dan mereka bertindak bersama. Tingkah laku di dalam kelompok, tindakan banyak orang bisa sama, karena makna-makna dari keadaan itu ditafsirkan sama".[12]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak dapat hubungan antara kelompok atau perorangan dengan kelompok, oleh karena kelompok itu tidak

[12] Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; suatu pengantar sosiologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), 110-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa bertindak dan karena kelompok itu adalah orang-orang juga, maka hubungan yang terjadi adalah antara orang dengan orang, antara satu orang dengan banyak orang, atau antara banyak orang dengan banyak orang.

3. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Apabila dilacak dengan seksama deskripsi di atas, maka ucapan dari Charles P. Lommis mengenai ciri-ciri penting dari interaksi sosial yaitu:

a. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.

b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.

c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.

d. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial (*social relation*).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

a. Toleransi

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor tersebut dapat mempercepat terjadinya interaksi sosial.

b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di Bidang Ekonomi

Adanya kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi bagi pelbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat proses interaksi sosial. Di dalam sistem ekonomi yang demikian, dimana masing-masing individu mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atau dasar kemampuan dan jasa-jasanya. Proses interaksi dipercepat oleh karena kenyataan yang demikian dapat menetralisir perbedaan-perbedaan kesempatan yang diberikan sebagai peluang oleh kebudayaan-kebudayaan yang berlainan tersebut.

c. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain dimana masing-masing mengakui kelemahan-kelemahannya, kelebihan-kelebihannya akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut. Apabila ada prasangka, maka hal demikian akan menjadi penghambat bagi berlangsungnya proses interaksi sosial.

d. Sikap terbuka dari golongan berkuasa dalam masyarakat

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat juga mempercepat proses interaksi sosial. Hal ini misalnya dapat diwujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memberikan kesempatan yang sama bagi golongan minoritas untuk memperoleh pendidikan, pemeliharaan kesehatan, penggunaan tempat rekreasi dan seterusnya.

e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

Pengetahuan akan persamaan-persamaan unsur pada kebudayaan yang berlainan, akan lebih mendekatkan masyarakat pendukung kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

f. Perkawinan campuran (Amalgamation)

Perkawinan campuran agaknya merupakan faktor paling menguntungkan bagi lancarnya proses interaksi sosial. Hal itu terjadi, apabila seorang warga dari golongan tertentu menikah dengan golongan lain, apakah itu terjadi dengan golongan minoritas atau mayoritas atau sebaliknya.

g. Adanya musuh bersama di luar

Adanya musuh bersama di luar cenderung memperkuat kesatuan masyarakat atau golongan masyarakat yang mengalami ancaman musuh tersebut. Dalam keadaan demikian, antara golongan minoritas dengan golongan mayoritas akan mencari suatu kompromi agar dapat secara bersama-sama menghadapi ancaman-ancaman luar yang membahayakan seluruh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

a. Faktor Imitasi

Menurut G. Tarde faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial. G. Tarde mengatakan bahwa, masyarakat itu tiada lain dari pengelompokkan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain atau sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya.

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, salah satu segi positifnya yaitu bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor imitasi mungkin pula mengakibatkan hal-hal yang negatif dimana yang ditiru adalah perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Imitasi juga dapat melemahkan atau mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Jadi, faktor imitasi merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini hampir sama dengan faktor imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya faktor sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi, hal mana menghambat daya pikirnya secara rasional. Kiranya mungkin pula bahwa faktor sugesti terjadi oleh sebab memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Freud. Menurut Freud, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan sengaja olek karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Di samping individu mempunyai kecenderungan tertarik pada orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, ini yang sering disebut antipati. Jadi kalau simpati itu bersifat positif, maka antipati bersifat negatif.[13]

Hal-hal tersebut diatas merupakan proses minimal yang terjadi dan berlangsungnya interaksi sosial yang dalam kenyataannya sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tugas antara proses tersebut. Imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, dan pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih cepat proses berlangsungnya.

6. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi mungkin saja terjadi pelbagai penafsiran makna perilaku. Mengetahui hal tersebut maka bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu adalah terdiri dari :

[13] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*,....58-64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kerja Sama

b. Pertikaian

c. Persaingan

d. Akomodasi

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu assosiatif dan dissosiatif. Suatu interaksi sosial yang assosiatif merupakan proses yang menuju pada kerja sama. Sedangkan bentuk interaksi dissosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Proses interaksi dissosiatif mungkin berguna bagi masyarakat yang bersangkutan terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

1) Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif.

2) Sebagai suatu jalan atau saluran di mana keinginan-keinginan, kepentingan-kepentingan serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalur dengan sebaik-baiknya.

3) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi sosial.

4) Sebagai alat untuk menyaring warga-warga masyarakat untuk mengadakan pembagian kerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menelaah pernyataan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa bentuk umum dan bentuk khusus dari bentuk umum dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

Bentuk umum Assosiatif, meliputi bentuk khusus diantaranya:

a) Kerja Sama

Timbulnya kerja sama, menurut Charles H. Cooley adalah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.

Pada masyarakat dimana bentuk kerja samamerupakan unsur dari sistem nilai-nilai sosial yang seringkali dijumpai dalam keadaan-keadaan dimana warga masyarakat-masyarakat ttersebut tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi, oleh karena perorangan atau individu tersebut mengandalkan bantuan dari rekan-rekannya. Kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat. Walaupun secara tidak sadar kerja sama tersebut mungkin timbul terutama didalam keadaan-keadaan dimana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Akomodasi

Soerjono Soekamto menyatakan, bahwa akomodasi itu menunjuk pada dua arti atau makna. Pertama, akomodasi menunjuk pada suatu keadaan dan kedua, akomodasi itu menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai penyelesaian pertikaian; sedangkan sebagai suatu keadaan, akomodasi menunjuk pada suatu kondisi selesainya pertikaian tersebut.

Bentuk unum Dissosiatif, meliputi bentuk khusus diantaranya:

(1) Pertikaian

Pertikaian dapat terjadi karena proses interaksi, di mana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari fihak pertama, yaitu fihak yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan suatu keadaan di mana tidak terdapat keserasian di antara kepentingan-kepentingan para fihak yang melakukan interaksi. Oleh karena telah terjadi suatu situasi yang tidak serasi, maka untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan carav mengenyahkan fihak yang telah menjadi penghalangnya itu. Pada pertentangan atau pertikaian terdapat usaha untuk menjatuhkan fihak lawan dengan cara kekerasan (*violence*).

Mungkin, pertentangan atau pertikaian ini timbul karena persaingan atau kompetisi, tetapi hal ini tidak selalu demikian. Horton dan Hunt, menyatakan bahwa sekali pertikaian dimulai, maka proses ini sulit untuk dihentikan. Sejak saat itu dapat terjadi tindakan-tindakan yang agresif yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya diilhami oleh sifat bermusuhan tersebut, sehingga proses pertikaian terus berlangsung dan menumbuhkan situasi yang tidak menguntungkan.

(2) Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan (*struggle*) dari fihak-fihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan fihak lawan itu dilakukan secara damai atau secara "fair-play", artinya selalu menjunjung tinggi batas-batas yang diharuskan.

Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya bidang ekonomi dan perdagangan, kedudukan, kekuasaan, percintaan dan sebagainya. Persaingan meliputi beberapa fihak yang melakukan persaingan, fihak-fihak yang berkomprtisi (bersaing) disebut "saingan".[14]

Keempat bentuk-bentuk dari interaksi sosial tersebut merupakan suatu kontinuitas dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi pertikaian untuk akhirnya pada akomodasi. Akan tetapi ada baiknya untuk menelaah proses-proses interaksi-interaksi tersebut didalam kelangsungannya, sebagai contoh dapat ditelaah kemungkinan apa yang akan terjadi apabila suatu kelompok baru (misalnya kaum pendatang dari arab) datang untuk menetap disuatu daerah yang telah ada penduduknya yang merupakan masyarat asli daerah tersebut (misalnya jawa)

[14] Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial; suatu pengantar sosiologi,....*114-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. **Teori Agama Menurut Emile Durkheim**

Dalam pembahasan judul "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi kasus Jama'ah Wahidiyah dan Jama'ah Nahdliyin Di Desa Sukorejo, Kab. Sidoarjo)", Penulis menggunakan pendekatan kajian Sosiologi. Dengan menggunakan teori tokoh Emile Durkheim yang merupakan figur yang berpengaruh kuat terhadap pemikiran sosiologi.[15]

Persoalan yang dikemukakan oleh Durkheim yang diuraikan dalam bukunya *The Elementary Forms of The Religious Life* adalah melihat "Sebab yang selalu hadir yang menjadi tempat bergantungnya bentuk-bentuk pemikiran dan praktek keagamaan yang paling esensial" dan untuk melakukan hal itu Durkheim perlu mengkaji agama dalam "Bentuknya yang paling primitif dan sederhana" dan mencoba membahas sifatnya dengan mengkaji asal-usulnya.[16] dalam hal ini Durkheim berusaha mencari definisi yang lebih luas. "Agama itu lebih dari sekedar gagasan tentang Tuhan dan roh" tulisnya dan "Konsekuensinya tidak dapat didefinisikan semata-mata dalam kaitannya dengan kedua hal tersebut". Maka Durkheim kemudian mendefinisikan dari sudut pandang yang sakral. Bagi Durkheim agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang kolektif, dan bahkan Durkheim membedakan agama dari magis dengan menyatakan bahwa magis merupakan

---

[15] Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 133.

[16] Brian Morris, *Antropologi Agama*...,138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya individual, sementara agama tidak bisa dipisahkan dari ide komunitas, peribadatan atau moral.[17]

Dalam bukunya *The Elementary Forms of The Religious Life* tersebut Durkheim juga mengemukakan teori tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya.

Teori itu berpusat pada pengertian dasar berikut:

1. Bahwa untuk pertama kalinya, aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena alam pikirannya terdapat bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh (suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam) tetapi, karena suatu getaran jiwa, atau emosi keagamaan yang timbul dalam alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu sentimen kemasyarakatan.
2. Bahwa sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, bakti, cinta, dan perasaan lainnya terhadap masyarakat di mana ia hidup.
3. Bahwa sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan merupakan pangkal dari segala kelakuan keagamaan manusia itu, tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah, sehingga perlu dikobarkan sentimen kemasyarakatan dengan mengadakan satu kontraksi masyarakat, artinya dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan.

[17] Brian Morris, *Antropologi Agama*...,140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bahwa emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan membutuhkan suatu objek tujuan. Sifat yang menyebabkan sesuatu itu menjadi objek dari emosi keagamaan bukan karena sifat luar biasanya, anehnya melainkan tekanan anggapan umum masyarakat. Objek itu ada karena terjadinya satu peristiwa secara kebetulan di dalam sejarah kehidupan suatu masyarakat yang menarik perhatian di dalam masyarakat tersebut. Objek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga objek yang bersifat sakral. Maka objek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (*tirual value*) dipandang sebagai objek yang tidak sakral (*profane*).
5. Objek sakral sebenarnya merupakan suatu lambang masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli Australia misalnya, objek sakral sering berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Objek sakral seperti itu disebut *Totem*. *Totem* adalah mengkonkretkan prinsip suatu kelompok di dalam masyarakat berupa *clan* (suku) atau lainnya.

Pendapat tersebut, yang pertama mengenai emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan. Menurut Durkheim, pengertian-pengertian dasar yang merupakan inti atau esensi dari religi, sedangkan ketiga pengertian lainnya yakni kontraksi masyarakat, kesadaran akan objek yang sakral berlawanan dengan objek yang tidak sakral, dan *totem* sebagai lambang masyarakat.

Objek sakral dan *totem* akan menjelaskan upacara, kepercayaan, dan metodologi. Ketiga unsur tersebut menentukan bentuk lahir dari suatu agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan itu tampak dari upacara-upacara kepercayaan dan metodologinya.[18]

Pendekatan Emile Durkheim senada dengan paralelisme metafora (*Metaphoric Paralelism*) dari winter. Ia meyakini bahwa dunia sakral adalah dunia yang paralel dengan "keduniaan" (*mundane world*). Pola-pola perilaku yang akan menyebabkan kekacauan sosial dicegah dengan takut kepada sanksi dari kekuasaan supernatural, yang dikatakan sebagai *taboo*. Menurut Durkheim istilah tuhan adalah suatu metafor (ibarat) bagi masyarakat, karena itu kata Durkheim, menyembah tuhan sebenarnya menyembah masyarakat sendiri. Orang tidak menyadari proses proyeksi seperti ini, akhirnya *taboo* dan kode moral menjadi mutlak dan mengikat tanpa dipersonalkan lagi.

Kaum fungsionalis tidak selalu sependapat dengan Durkheim, bahwa percaya kepada tuhan adalah fatamorgana atau angan-angan saja, bagi kebanyakan fungsionalis ada atau tidak adanya tuhan di luarkemampuan empirik untuk membuktikkannya. Masalah kaum fungsionalis tidak memperdulikan kepada benar atau palsunya suatu kepercayaan, tetapi yang penting bagaimana kepercayaan dan ritual itu fungsinya atau pengaruhnya dalam masyarakat.

Emile Durkheim dan Radcliffe Brown menganggap bahwa agama mungkin melayani beberapa fungsi individual, tetapi fungsi agama terpenting adalah struktural. Bahkan Emile Durkheim menekankan bahwa kontribusi

[18] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama bukan menentukan identitas individu tetapi memperkuat identitas kolektif. Agama membantu kelompok mengidentifikasi siapa mereka, agama membantu mereka menentukan kelompok sebagai suatu komuniti moral dengan nilai-nilai dan misi umum dalam kehidupan.[19]

Dalam definisi yang diberikan Durkheim tentang agama, dia mengatakan bahwa agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang.[20] Durkheim juga mengatakan bahwa kekuatan agama adalah kekuatan manusia, kekuatan moral. Memang benar oleh karena sentimen kolektif dapat mendorong kesadaran warga atau masyarakat dengan cara mendekatkan diri mereka kepada objek di luar diri mereka yakni kekuatan-kekuatan keagamaan, kekuatan agama bahkan dapat menjelma menjadi semacam unsur fisik, dalam hal ini agama akan berpadu dengan kehidupan material, kemudian dianggap mempunyai kemampuan yang menjelaskan apa yang terjadi. Tetapi jika kekuatan-kekuatan agama hanya ditilik atau dilihat dari sudut pandangan ini, hanya aspek yang paling superfisial yang dapat dilihat. Dalam kenyataan, unsur-unsur esensial yang membentuk sentimen kolektif ini diperoleh melalui pemahaman. Biasanya nampak bahwa kekuatan-kekuatan agama itu hanya memiliki karakter manusia apabila kekuatan-kekuatan itu dimengerti dari segi manusiannya, tetapi bahkan yang

[19] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*,.... 86-88

[20] Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling anonim dan paling impersonal sekalipun tak lain adalah sentimen-sentimen yang diobjektivasi.[21]

Seluruh pandangan Durkheim berada dalam klaimnya yang mengatakan bahwa "agama adalah sesuatu yang bersifat sosial". Durkheim menegaskan, walaupun sebagai orang individu memang memiliki pilihan-pilihan dalam hidup ini, namun pilihan itu tetap berada dalam kerangka sosial. Dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Dia (agama) melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat.[22]

[21] Roland Robertson, ed, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*,.....44-45

[22] Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*,...178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id